

BAB I

PENDAHULUAN

A. Penegasan Judul

Agar tidak menimbulkan persepsi yang salah dalam memahami penelitian ini, perlu dijelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam judul penelitian ini, dengan harapan supaya pembaca mudah memahaminya.

1. Aktifitas

Yang dimaksud aktifitas adalah kegiatan, keaktifan, kesibukan.¹ Aktifitas dalam penelitian ini ialah suatu kegiatan yang dilaksanakan sebagai aktifitas dakwah dengan berbagai cara dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu. Yaitu proses dari pengajian kitab kuning yang dilaksanakan di Pondok Pesantren at-Tanwir.

2. Dakwah

Dakwah berasal dari bahasa arab yang artinya memanggil, mengajak atau menyeru.² Dakwah yang penulis maksudkan adalah suatu usaha atau proses untuk merubah keadaan manusia agar menjadi mengetahui, memahami, mengimani dan mengamalkan ajaran Islam sebagai pandangan dan pedoman hidup sehari-hari dengan menggunakan cara-cara tertentu, dalam hal ini

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 310.

² Abd. Rosyad Shaleh, *Majamen Dakwah Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 7

dengan cara pengajian kitab kuning.³

3. Pondok Pesantren

Kata pondok berarti madrasah dan asrama (tempat mengaji, belajar agama Islam)⁴. Sedangkan arti Pesantren adalah asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.⁵

Adapun at-tanwir adalah nama pondok yang ada di desa Talun kecamatan Sumberrejo kabupaten Bojonegoro, yang didirikan oleh KH. Sholeh. Jadi disini dapat penulis katakan bahwa pondok pesantren adalah tempat yang digunakan para santri dan masyarakat sekitar, dalam belajar agama Islam yaitu dengan pengajian yang disampaikan oleh Kyai pondok.

4. Kitab Kuning

Kitab kuning yang penulis maksudkan adalah kitab klasik karangan ulama-ulama pada masa pertengahan, kitab-kitab klasik sering disebut kitab kuning oleh karena warna kertas edisi-edisinya berwarna kuning. Sedangkan dalam proses pengajian kitab kuning di pondok pesantren at-Tanwir kitab yang dikaji adalah *Fatkhul gorib* yang dilakukan setiap jum'at pagi.

Dari penjelasan di atas, maka yang penulis maksudkan dengan judul skripsi “Aktifitas Dakwah Pondok Pesantren Talun Sumberrejo Bojonegoro” (Studi tentang Pengajian Kitab Kuning dalam Bahasa Jawa),

³ Asmuni Syukir, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1983), hal.17.

⁴ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Op. Cit.*, , hal. 17.

⁵ *Ibid.* , hal. 677.

adalah suatu usaha dalam kegiatan dakwah pondok yang dipimpin dan dilaksanakan oleh kyai dengan menggunakan cara pengajian kitab kuning *Fatkhul Qorib* kepada santri dan masyarakat sekitar, dimana agar mereka memahami, meyakini, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan sebaik-baiknya.

B. Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama dakwah, yaitu suatu agama yang menganjurkan dan memerintahkan kepada pemeluknya untuk mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan kepada seluruh umat sebagai *rahmatan lil alamin*. Hal ini agar Islam diketahui, dihayati, dan diamalkan didalam kehidupan seorang muslim demi tercapainya suatu masyarakat yang penuh kebahagiaan lahir dan bathin, baik didunia dan akhirat nantinya. Sungguhpun Islam itu agama yang mendukung prinsip hidup kearah kesempurnaan, yang dimana dalam pencapaian hal tersebut Islam mempunyai peraturan-peraturan lengkap yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang tertuang dalam dua sumber utama yaitu; al-Qur'an dan as-Sunnah Rosul. Dan tanggung jawab seorang muslim untuk mematuhi peraturan tersebut sehingga dapat menjalani hidup dengan baik dan mendapat ridho Allah Swt, bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek kehidupan itu dijadikan sebagai pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh.

Usaha untuk menyebarkan ajaran Islam sekaligus merealisasikan ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan manusia tersebut diperlukan sebuah

lembaga yang mampu berintegrasi secara langsung dengan masyarakat. Salah satunya adalah melalui pondok pesantren⁶, sebuah lembaga pendidikan Islam yang ada dan hidup di tengah-tengah masyarakat., yang secara langsung maupun tidak langsung akan melibatkan berbagai lapisan masyarakat dalam kegiatannya.

Bentuk pesantren ini jika dirunut secara historis, sebenarnya merupakan sistem yang digunakan untuk menyebarkan agama di India, yang selanjutnya secara umum digunakan untuk pendidikan dan pengajaran agama Hindu di Jawa.

Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam. Istilah pesantren sendiri seperti halnya istilah *mengaji*, *langgar*, atau *surau* di Minangkabau, *Rangkang* di Aceh bukan berasal dari istilah Arab, melainkan India⁷.

Namun bila kita menengok waktu sebelum tahun 60-an, pusat-pusat pendidikan tradisioanal di Jawa dan Madura lebih dikenal dengan sebutan pondok, barangkali istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti pesangrahan atau penginapan bagi para musafir.

Potret Pesantren pada dasarnya adalah sebuah *asrama pendidikan Islam tradisional* dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar ilmu-ilmu keagamaan di bawah bimbingan guru yang lebih dikenal dengan sebutan *kyai*. Asrama untuk para siswa tersebut berada dalam kompleks pesantren dimana kyai

⁶ A. Rasyad Sholeh, *Op. Cit.*, hal. 1.

⁷ Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madsah dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, (Jakarta: LP3ES, 1986), hal. 88.

bertempat tinggal. Disamping itu juga ada fasilitas ibadah berupa *masjid*. Biasanya kompleks pesantren dikelilingi dengan tembok untuk dapat mengawasi arus keluar masuknya santri. Dari aspek kepemimpinan pesantren kyai memegang kekuasaan yang hampir-hampir mutlak.

Pondok, Masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab-kitab klasik merupakan lima elemen dasar yang dapat menjelaskan secara sederhana apa sesungguhnya hakikat pesantren.

Di Indonesia, ciri pesantren banyak dikenal dari kesederhanaan bangunan-bangunan fisik lingkungan pesantren, kesederhanaan cara hidup para santri, kepatuhan mutlak santri terhadap kyainya, dan dalam beberapa hal pengajaran-pengajaran kitab klasik abad pertengahan. Di sisi lain tidak sedikit pula orang mengenal pesantren dari aspek yang lebih luas, setelah membaca dan menyadari besarnya pengaruh pesantren dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan keagamaan.

Disamping itu, ada beberapa ciri khas lain dari pesantren. *Pertama*, mengenai metode atau sistem pendidikan dan pengajarannya. Metode pengajaran dilingkungan pesantren selama ini dikenal dengan sistem "bandongan" dan "sorogan". Sistem bandongan ini disebut *halaqah* yang artinya lingkaran murid, atau sekelompok santri yang belajar dibawah bimbingan seorang guru. Sedangkan sistem sorogan yaitu sistem dimana seorang murid mendatangi guru yang akan membacakan kitab-kitab berbahasa arab dan menerjemahkannya kedalam bahasa ibunya (mis: Jawa).

Kebanyakan pesantren, terutama pesantren-pesantren besar menyelenggarakan bermacam-macam halaqoh (kelas bandongan), mengajarkan mulai kitab-kitab elementer sampai tingkat tinggi, yang diselenggarakan setiap hari (kecuali hari Jumat), dari pagi buta setelah shalat shubuh sampai larut malam. Penyelenggaraan kelas bandongan dimungkinkan oleh suatu system yang berkembang di pesantren dimana kyai seringkali memerintahkan santri-santri senior untuk mengajar dalam halaqah. Santri senior yang mengajar ini mendapat titel *ustad* (guru). Para *assatid* (guru-guru) ini dapat dikelompokkan ke dalam kelompok yunior (*ustad muda*), dan yang senior, mereka menjadi anggota kelas musyawarah. Satu dua ustad senior yang sudah matang dengan mengajarkan kitab-kitab besar akan memperoleh gelar “kyai muda”.

Dalam kelas musyawarah sistem pembelajaran berbeda dengan sistem bandongan atau sorogan. Disini para santri harus mempelajari sendiri kitab-kitab yang di tunjuk. Kyai memmimpin sendiri kelas musyawarah seperti dalam forum seminar dan terkadang lebih banyak dalam bentuk Tanya jawab, biasanya hampir seluruhnya diselenggarakan dalam wacana kitab klasik. Wahana tersebut merupakan latihan bagi santri untuk menguji keterampilan dalam menyadap sumber-sumber argumentasi dalam kitab-kitab Islam klasik.

Kedua, mengenai hubungan alamiah antara pesantren dan pengajian. Kebanyakan pesantren tumbuh, berkembang, dari embrio yang disebut pengajian. Dan banyak pula pesantren yang mati dan meninggalkan sisa-sisanya dalam bentuk pengajian pula.

Ketiga, mengenai penerapan sistem madrasah atau sekolah. Diadopsinya sistem sekolah/madrasah di banyak pesantren Indonesia dewasa ini merupakan respon pesantren terhadap perubahan sosial, adaptasi terhadap ekspansi sistem pendidikan modern yang di bawa oleh kolonial Belanda. Proses ini tidak terjadi tiba-tiba akan tetapi melalui proses panjang.

Beberapa pesantren mengambil manfaat dari sistem baru tersebut. Misalnya adanya kurikulum yang lebih sistematis, penjenjangan, dan system klasikal mulai dilirik dunia pesantren. Di beberapa daerah pendirian sekolah dilingkungan pesantren berguna menjaga kontinuitas pesantren itu sendiri. Bahkan beberapa pesantren bergerak lebih maju hubungannya dengan gagasan kemandirian santri setelah mereka menyelesaikan pendidikannya di pesantren. Beberapa pesantren memperkenalkan semacam kegiatan latihan keterampilan (vocational) dalam sistem pendidikannya.

Dalam perkembangan selanjutnya, terbukti pesantren-pesantren besar semakin banyak menyedot minat para santri, tidak hanya datang dari sekitar wilayah dilingkungan pesantren, namun juga dari luar Jawa. Saat ini, pesantren tidak hanya berhenti dengan eksperimen madrasah seperti mendirikan Madrasah Ibtidaiyyah (MI), Madrasah Tsanawiyah, atau Madrasah Aliyah (MA). Beberapa pesantren bahkan mendirikan lembaga-lembaga pendidikan umum yang berada di bawah Depdikbud (Kini Depdiknas). Bahkan dalam masa-masa lebih belakang sistem pengembangan sekolah atau madrasah di pesantren ini makin banyak dilakukan pesantren-pesantren. Sehingga banyak mengundang kekhawatiran

banyak kalangan internal pesantren sendiri terhadap gejala tersebut, terutama bagi orang yang ingin mempertahankan tradisi dan identitas pesantren sebagai lembaga *tafaquh fi al-din*, yang menciptakan calon-calon ulama, bukan untuk kepentingan-kepentingan lain, semacam pengisian lapangan kerja.

Kekhawatiran akan hilangnya tradisi khas pesantren tersebut memang beralasan, karena tradisi-tradisi tersebut semakin terkikis oleh kebutuhan dan keinginan pesantren dalam upaya pengembangannya untuk menjadi yang lebih modern. Padahal, selama ini salah satu ciri tradisi pesantren yang masih kuat dipertahankan di sebagian besar pesantren adalah pengajian kitab salaf. Kitab salaf lebih dikenal di kalangan luar pesantren dengan sebutan kitab kuning⁸. Merupakan kitab-kitab yang disusun para sarjana Islam pada abad pertengahan. Kitab-kitab tersebut dalam konteks waktu penyusunan dan awal penyebarluasannya merupakan karya intelektual yang tidak ternilai harganya. Dan hanya mungkin disusun oleh ulama-ulama jenius dalam tradisi keilmuan dan kebudayaan yang tinggi pada jamannya.

Di kalangan masyarakat pesantren, kedudukan kitab kuning saling melengkapi dengan kedudukan kyai. Kitab kuning merupakan kodifikasi nilai-nilai yang dianut masyarakat pesantren, sementara kyai adalah personifikasi yang utuh (atau yang dianggap demikian) dari system yang dianut tadi.

⁸ Di dalam pengajian tersebut Kitab kuning antara lain ; *Sullam Taufiq* ,*Fatkhul Muin*, *Fatkhul Qorib*. Yang kesemuanya dibacakan secara bergiliran didalam pengajian yang diadakan tiap Jum'at pagi di pondok pesantren .

Pada masa lalu pelajaran kitab salaf merupakan satu-satunya pengajaran formal yang diajarkan di pesantren tidak demikian halnya sekarang, kebanyakan pesantren telah memasukan pelajaran-pelajaran di luar pelajaran kitab klasik, terlebih setelah system madrasah/sekolah diadopsi oleh pesantren menjadi satu kesatuan sistem pesantren. Walau demikian untuk tetap meneruskan tujuan utama pesantren mendidik calon ulama dan setia terhadap nilai-nilai tradisi lama yang baik, pengajian kitab salaf terus bertahan dan dikembangkan sampai sekarang.

Hal ini seperti yang dipraktekkan di pesantren At-Tanwir. Pesantren yang terletak di desa Talun Sumberrejo Bojonegoro, Jawa Timur ini benar-benar menerapkan tradisi pesantrennya, berintergasi langsung dengan masyarakat dan memberikan pendidikan agama kepada masyarakat sekitarnya, yang rata-rata para petani dengan tingkat pendidikan yang relatif masih rendah dibanding mereka yang lulusan SMA ataupun Sarjana. Para kyai di pesantren At-Tanwir ini mengajarkan ilmu agama Islam dengan melakukan pengajian kitab kuning dalam bahasa jawa, yang akan lebih mudah diterima oleh mereka (*sasaran dakwah*).

Dalam pengajian kitab kuning yang dilakukan di pesantren At-Tanwir, para kyai menggunakan bahasa jawa. Karena dalam pengajian tersebut melibatkan orang-orang luar lingkungan pondok dan masyarakat luas, yang rata-rata masih awam untuk berbahasa Indonesia. Maka bahasa jawa paling tepat dan lebih baik untuk digunakan agar dapat mudah diterima oleh mereka, para peserta pengajian.

Pengajian kitab kuning yang dilakukan oleh para kyai, biasanya dilakukan pada hari Jum'at, antara jam 08.00 sampai selesai. Yang diikuti sekitar seratusan orang yang rata-rata berumur 35 tahun keatas, yang kebanyakan berasal dari luar desa Talun. Banyaknya peserta yang utua-tua ini menunjukkan bahwa kurang adanya minat dari generasi muda dalam mengikuti pengajian tersebut.

Pola penyampaian yang dilakukan biasanya adalah pada saat kyai membacakan kitab kuning yang kemudian diteruskan dengan bahasa Jawa, para peserta pengajian mendengarkan, dan setelah selesai pembacaan biasanya diteruskan dengan tanya jawab (*diskusi*) diantara mereka. Hal ini dilakukan agar mereka benar-benar mengerti dan faham mengenai ajaran yang ada dalam kitab tersebut sebagai mana yang telah disampaikan oleh kyai. Dengan upaya inilah para kyai di pondok pesantren mencoba membina kesadaran masyarakat disekitar pondok untuk belajar, mengerti, dan faham akan ajaran agama Islam.

Pengajian yang melibatkan kyai dan sekelompok massa peserta pengajian sudah barang tentu akan masuk dalam satu komunikasi kelompok, hal ini menarik mengingat skripsi ini diajukan untuk jurusan yang sangat erat hubungannya dengan ilmu komunikasi.

Dengan latar belakang permasalahan tersebut penulis mencoba meneliti aktifitas dakwah pondok pesantren dalam pengajian kitab kuning dengan bahasa jawa, sebagai kegiatan dakwah Islamiah.

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah diatas, dan untuk lebih memfokuskan pembahasan, maka penelitian ini akan mengambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aktifitas dakwah pondok pesantren at-Tanwir Talun Sumberrejo Bojonegoro?
2. Bagaimana proses pelaksanaan pengajian kitab kuning Jum'at pagi di pondok pesantren At-Tanwir?
3. Bagaimana tanggapan Peserta dan Masyarakat umum terhadap aktifitas pengajian tersebut.?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

a. Tujuan Penelitian:

1. Untuk mengetahui bagaimana aktifitas dakwah pondok pesantren at-tanwir dilaksanakan.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pengajian kitab kuning Jum'at pagi di pondok pesantren At- Tanwir.
3. Untuk mengetahui tanggapan masyarakat terhadap pengajian tersebut.

b. Kegunaan Penelitian:

1. *Secara umum*, untuk menambah pengetahuan, wawasan, dan sumbangan pemikiran dalam hal aktifitas dakwah pondok pesantren bagi masyarakat.
 - 1). Sebagai bahan evaluasi, pertimbangan dan masukan bagi pondok pesantren dalam meningkatkan aktifitas dakwahnya.

- 2). Sebagai tambahan bacaan perpustakaan fakultas dakwah khususnya dalam mengetahui aktifitas dakwah pondok pesantren.
 - 3). Sebagai kontribusi terhadap jurusan komunikasi dan penyiaran islam fakultas dakwah (Kpi).
2. *Secara khusus*, penulisan skripsi ini adalah sebagai salah satu syarat bagi untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1)

E. Kerangka Pemikiran Teoritik

1. Tinjauan Tentang Pengajian

a. Pengertian Pengajian

Pengajian secara bahasa dapat diartikan pengajaran (agama Islam),⁹ dalam hal ini yang penulis maksudkan adalah pengajaran dengan kitab kuning. Muhammad Yusuf Khair mengemukakan, bahwa pengajian adalah halaqah-halaqah yang diadakan di masjid-masjid baik dengan biaya negara maupun perseorangan dibawah pengawasan dari para imam masjid juga para ulama.¹⁰ Pengajian juga dapat diartikan sebagai aktifitas bersama orang Islam dalam pengajaran agama Islam yang diasuh oleh seorang kyai. Pelaksananya adalah orang-orang yang terpandang. Betapa tablig akan merata, mencakup dan mempunyai pengaruh manakala kita

⁹ Daryanto S.S, *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. (Surabaya: Apollo, 1997), hal. 316

¹⁰ Muhammad Yusuf Khair, *Peran Media Informasi Islam*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), hal .51

menggambarkan ayat-ayat al-Qur'an dan al-Hadits yang diinterpretasikan dan masalah-masalah yang diselesaikan di hadapan masyarakat heterogen melalui nasehat, pidato, dialog, diskusi dan tukar pikiran.

b. Tujuan Pengajian

1) Tujuan umum pengajian:

Adalah mengajarkan umat manusia kepada jalan yang benar (agama Islam) yang diridhai oleh Allah SWT agar dapat hidup bahagia dan sejahtera di dunia maupun di akherat. Karena salah satu pendidikan agama Islam yang banyak berlaku di masyarakat adalah pengajian, yang dapat diikuti oleh orang dewasa, anak-anak, remaja wanita maupun pria yang dilaksanakan sebagai pendidikan non formal yang khusus dalam bidang agama Islam.

2) Tujuan khusus pengajian:

a). Mengajak manusia yang sudah memeluk agama Islam untuk selalu meningkatkan taqwanya kepada Allah SWT.

b). Membina mental agama (Islam) bagi kaum yang masih muallaf.

c). Mengajak umat manusia yang belum beriman agar beriman kepada Allah SWT.

d). Mendidik dan mengajar anak-anak agar tidak menyimpang dari fitrahnya.¹¹

¹¹ Asmuni Syukir, *Op.Cit.* hal.51-58

c. Macam Pengajian

Macam pengajian diartikan sebagai suatu yang beragam dengan metode yang terpikir secara baik-baik untuk mencapai suatu maksud.¹² maka metode pengajian adalah suatu cara untuk mencapai tujuan pengajaran agama Islam (*dakwah*).¹³ Sedangkan dalam hal ini pengajian kitab kuning berada atau masuk dalam pengajian masjid karena pelaksanaannya sendiri berada dalam masjid.

Ada beberapa macam pengajian yang dapat dilakukan dalam menyampaikannya, antara lain :

1). Menurut Tempat:

- a). Pengajian Masjid, adalah pengajian yang dilaksanakan dimasjid yang biasanya dilaksanakan dalam memperingati hari-hari besar Islam atau lainnya.
- b). Pengajian rumah, pengajian ini dilaksanakan apabila ada suatu hajatan tertentu yang dilangsungkan oleh sohibul hajjat atau tuan rumah.
- c). Pengajian penjara, dilaksanakan sebagai suatu siraman rohani pada orang dalam penjara yang notabene berbasic kriminal.

¹² WJS Poerwasarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 443

¹³ Masdar Helmy, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, (Semarang: Toha Putra, 1973), hal 15

- d). Pengajian kantor, dilaksanakan oleh orang-orang lingkungan kantor dan biasanya setiap seminggu sekali.
 - e). Pengajian pabrik, pengajian ini dilaksanakan sebagai ajang tatap muka antara sesama pekerja dan para atasan dalam lingkungan pabrik
- 2). Menurut Organisasinya.
- a). Pengajian Muhammadiyah, pengajian yang dilaksanakan didalam lingkungan Muhammadiyah.
 - b). Pengajian NU, pengajian ini sebagai proses awal dari pengkaderan para remaja didalam organisasi NU
 - c). Pengajian badan-badan dakwah, sebagai siar agama Islam kepada seluruh umat.
 - d). Pengajian P 2 A dan lain-lain
- 3). Menurut Umur
- a). Pengajian anak-anak, pengajian ini biasanya dilaksanakan disekolah-sekolah ataupun dimasjid sebagai proses penanaman awal akhlak kepada anak-anak.
 - b). Pengajian pemuda, pengajian yang melibatkan para pemuda dalam satu wadah organisasi kepemudaan Islam.
 - c). Pengajian dewasa, pengajian ini bisa melibatkan bapak-bapak ataupun ibu-ibu dalam pelaksanaannya.

d). Pengajian campuran, pengajian ini bersifat umum yang pelaksanaannya melibatkan semua lapisan masyarakat baik tua, maupun muda

4). Menurut Jenis Kelamin

a). Pengajian pria, sudah barang tentu pengajian ini diikuti oleh para pemuda maupun bapak baik itu seminggu sekali ataupun sebulan sekali.

b). Pengajian wanita, pengajian ini diikuti oleh ibu-ibu dan para remaja putri.

c). Pengajian pria dan wanita, pengajian ini dilangsungkan atas undangan-undangan tertentu.

5). Menurut Waktu

a). Pengajian subuh atau pagi, biasanya pengajian ini dilaksanakan pada bulan ramadhan.

b). Pengajian siang, pengajian yang dilaksanakan pada siang hari.

c). Pengajian malam, pengajian ini biasanya adalah pengajian rutin yang dilaksanakan secara bergiliran

d). Pengajian sore, pengajian ini biasanya dilaksanakan sebelum waktu sholat magrib tiba dibulan ramadhan

e). Pengajian mingguan, pengajian ini dilaksanakan setiap minggu sekali.

f). Pengajian tengah bulanan, pengajian yang dua minggu sekali dapat

melibatkan pemuda ataupun orang dewasa.

g). Pengajian bulanan, pengajian ini dilaksanakan setiap sebulan sekali

6). Menurut Materi Pengajian

a). Pengajian fikih, pengajian khusus membahas masalah seputar fikih atau hukum Islam

b). Pengajian tafsir, pengajian yang disampaikan berupa kitab –kitab tafsir.

c). Pengajian al-Hadits, pengajian yang dilaksanakan dengan materi kitab-kitab hadist

d). Pengajian tasauf.¹⁴ Begitu juga pengajian ini khusus membahas seputar masalah tasauf.

d. Unsur - Unsur Pengajian

1). Subyek Pengajian

Subyek Pengajian adalah pelaksana (*da'i*) dari kegiatan pengajian tersebut, baik secara perorangan/individu ataupun secara bersama-sama dan terorganisir.¹⁵

Subyek pengajian meliputi setiap orang muslim individu maupun kelompok yang kemampuannya lebih dari yang lainnya, yang merasa ikut bertanggung-jawab atas baik buruknya masyarakat. Pada dasarnya

¹⁴ Muhammad Zein, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1976), hal. 23

¹⁵ Jamaluddin Kafie, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Surabaya: Karunia, 1988), hal. 36

setiap muslim adalah pelaku yang dakwah yang berkewajiban menyampaikan kepada orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT yang ada di surat Ali Imran ayat 110:

كنتم خير امة اخرجت للناس تأمرون بالمعروف وتنهون عن المنكر
وتوء منون با الله (ال عمران:110)

Artinya : Kamu adalah umat yang terbaik yang di;ahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencergah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah.¹⁶

Dari firman Allah diatas, dapatlah peneliti mengambil suatu kesimpulan bahwa setiap muslim adalah sebagai pelaku dakwah menurut kemampuannya masing-masing.

2). Obyek pengajian

Obyek pengajian disini adalah orang-orang yang menjadi sasaran pengajian atau orang yang menerima materi dakwah. Secara sosiologis obyek pengajian /dakwah dapat ditinjau dari beberapa segi antara lain; menurut H. Masdar Helmy :

- a). Jenis kelamin, manusia terdiri dari laki-laki dan perempuan, perbedaan keduanya dalam hal: watak, tingkah laku dan sebagainya.
- b). Umur, manusia terdiri dari anak-anak, pemuda dan seterusnya

¹⁶ Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra,1989), hal. 94.

orang dewasa dan orang tua.

- c). Pendidikan, masyarakat itu terdiri dari orang yang berpendidikan rendah, menengah, dan tinggi. Perbedaan tingkat pendidikan ini akan melahirkan cara berfikir dan cara hidup yang berbeda pula.
- d). Geografis, masyarakat kota dan masyarakat desa.
- e). Tugas pekerjaan.
- f). Agama
- g). Ekonomi (kaya, menengah, dan miskin).¹⁷

3). Materi Pengajian

Pengajian adalah kegiatan yang mengajarkan pelajaran agama Islam maka materi yang disampaikan juga ajaran-ajaran agama Islam itu sendiri. Ajaran Islam secara garis besarnya dapat digolongkan kepada 3 hal pokok yaitu; Keimanan, Syariat Islam, dan Ahklak yang bersumber dari Al-Quran dan Al-Hadits.¹⁸

Yang dimaksud materi pengajian adalah semua bahan yang digunakan, disampaikan dan disajikan kepada sasaran dakwah (*obyek*) dakwah, berupa ajaran-ajaran Islam atau umum yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasul. Dan kitab karangan para ulama besar Islam.

¹⁷ H. Masdar Helmy, *Op. Cit.*, hal. 59-60.

¹⁸ Masyhur Amin, *Metode Dakwah Islam*, (Yogyakarta: Sumbangsih, 1980), hal. 17

Materi pengajian/dakwah itu secara garis besarnya menurut Mahmud Yunus dapat dibagi menjadi dua sumber :

a). Sumber pertama

Sumber pertama dan utama untuk pengajian ialah ilmu agama Islam, dasar dan pokonya adalah Tauhid.

b). Sumber kedua

Sumber yang kedua dan pembantu untuk pengajian adalah Al-Hadits dan ilmu-ilmu umum seperti sejarah umum terutama sejarah nabi, para khulafaurrasyidin dan orang besar lainnya. Karena dengan mempelajari sejarah orang-orang besar itu kita akan mencontoh akhlak dan usahanya yang besar yang menyebabkan mereka menjadi orang besar. Begitu juga ilmu kemasyarakatan, ilmu jiwa, ilmu alam, ilmu falak dan sebagainya. Semua itu menjadi sumber-sumber yang dan pembantu untuk dakwah. Oleh sebab itu da'i

harus mempelajari ilmu-ilmu umum disamping ilmu agama secara mendalam.¹⁹ Adapun bahan-bahan pengajian untuk orang dewasa dapat berupa Tafsir, Akhlak, Fikih, Al-Hadits, Tasawuf, Masalah Sosial Kenegaran, Ekonomi, dan Kebudayaan Islam.²⁰

Sedangkan untuk menyusun bahan-bahan dan materi pengajian, ada

¹⁹ H. Mahmud Yunus, *Pedoman Dakwah Islamiah*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1981), hal. 37-39.

²⁰ Muhammad Zein, *Op. Cit.*, hal. 23

beberapa prosedur yang dapat dilakukan, diantaranya dengan mengetahui macam pengajiannya lebih dahulu, lalu menentukan tujuan khusus yang hendak dicapai serta mengetahui lamanya pengajian itu akan berlangsung. Barulah setelah itu bahan pengajian disusun, baik menurut mata pengajian, bahan-bahan pengajian ataupun waktu yang dibutuhkannya.²¹

4). Metode Pengajian

Selama ini, ada beberapa metode pengajian yang dipakai, diantaranya:

- a). Metode ceramah, suatu metode yang banyak diwarnai oleh ciri-ciri karakteristik bicara seorang da'i pada suatu aktifitas dakwah
- b). Tanya jawab, model penyampaian materi dakwah dengan cara mendorong obyek untuk menyatakan masalah yang belum dimengerti dan mubaligh menjawabnya.
- c). Debat (mujadalah). Metode dakwah yang dimaksudkan untuk mempertahankan pendapat atau ideologi (Islam), agar dapat diakui kebenarannya oleh orang lain.
- d). Percakapan antar pribadi. Yakni percakapan bebas antara da'i dan mad'u seperti di rumah, di perjalanan, dan sebagainya.
- e). Demonstrasi. Yakni suatu metode dakwah dimana seorang da'i memperlihatkan atau memperagakan sesuatu terhadap sasaran

²¹ *Ibid*, hal, 23

dakwah dalam rangka mencapai tujuan dakwah.

- f). Pendidikan dan pengajaran agama. Ini dapat dijadikan metode dakwah karena bersifat pengembangan dan pembinaan, yang berarti melestarikan dan membina agar tetap beriman.
- g). Metode dakwah rasulullah, seperti dakwah secara sembunyi-sembunyi, terang-terangan melalui politik pemerintahan, surat-menyurat, peperangan dan sebagainya.
- h). Silaturahmi. Metode ini dapat dilakukan dengan cara da'i datang atas undangan tuan rumah atau da'i datang sendiri.²²

Dari berbagai macam pengajian tersebut di atas, seorang da'i harus dapat memilih dan menentukan suatu macam atau model tertentu sesuai dengan kondisi mad'u serta sesuai dengan kemampuan da'i.

5). Media Pengajian

Bisa diartikan sebagai sesuatu yang dapat dipergunakan untuk mencapai tujuan pengajian yang telah ditentukan. Media pengajian ini bisa berupa barang, orang, tempat, lembaga dan lain-lain.

Media pengajian yang digunakan dalam aktifitas dakwah meliputi:

- a). Lembaga Pendidikan Formal.

Lembaga pendidikan formal dapat dijadikan sebagai media dalam pengajian karena didalamnya dapat ditanamkan ide-ide agama

²² *Ibid.* hal.104-106

dalam pendidikan tersebut.

b). Hari-hari Besar Islam

Dalam hari besar Islam menjadi suatu media yang paling tepat dalam pengajian yang ada dalam perkotaan maupun pedesaan.

c). Organisasi-organisasi Islam.

Organisasi Islam sudah barang tentu segala gerak organisasinya berazaskan Islam. Sebagai salah satu media dalam pengajian didalamnya dakwah Islam semakin optimal dalam pelaksanaannya.

2. Tinjauan Tentang Tanggapan Terhadap Pengajian

a. Pengertian Tanggapan

Kata tanggapan secara etimologi berarti pendapat yang dikemukakan seseorang dimana dapat berupa kata setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, menerima atau menolak.²³ Hal ini muncul karena adanya proses interpretasi daripada panca indera baik yang mendengar ataupun yang lainnya.

Menurut Onong Uchjana Efendy dalam bukunya "Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek", umpan balik positif adalah tanggapan komunikan yang menyenangkan komunikator sehingga disini komunikasi berjalan dengan lancar. Sebaliknya umpan balik yang negatif adalah tanggapan komunikan

²³ Mursal H. M. Taher, *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, (Jakarta: Majasari Indah), 1977. hal. 115.

yang tidak menyenangkan bagi komunikatornya sehingga enggan untuk melaksanakan atau melanjutkan komunikasinya.²⁴

b. Macam Tanggapan.

1). Menurut asalnya :

Proses terjadinya tanggapan dibedakan menjadi tiga yaitu:

- a) Tanggapan ingatan yaitu tanggapan yang diperoleh apabila seseorang menanggapi sesuatu atau apa yang dirasakan.
- b) Tanggapan fantasi yaitu yang diperoleh dengan membayangkan hal-hal yang akan datang atau hal-hal yang belum terjadi.
- c) Tanggapan fikiran adalah tanggapan yang diperoleh dengan memakai daya fikir manusia, jadi dalam menanggapi sesuatu lebih mengutamakan akal fikiran.²⁵

2). Menurut ada dan tidaknya dalam kesadaran

- a) Tanggapan aktuil yaitu tanggapan yang berada dalam alam sadar manusia.
- b) Tanggapan latent yaitu tanggapan yang terdapat dalam alam bawah sadar manusia dan muncul sewaktu-waktu apabila ada sebab yang tertentu.²⁶

²⁴ Onong Uchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hal.19

²⁵ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), hal 94.

²⁶ Sukamto, *Ilmu Jiwa Umum*, (Yogyakarta; Yayasan Studi Islam dan Sosial, 1986), hal 96-97.

3). Menurut ikatan dan lingkungan

- a) Tanggapan kata yaitu tanggapan yang berhubungan dengan ikatan kata.
- b) Tanggapan kebendaan tanggapan yang menggambarkan tentang kebendaan.

4). Menurut indera yang dipakai mengamati

- a) Tanggapan Visual; tanggapan yang diperoleh dengan melalui penglihatan.
- b) Tanggapan Auditif: tanggapan yang diperoleh dengan menggunakan pendengaran.
- c) Tanggapan Taktis yaitu tanggapan yang diperoleh dengan menggunakan peraba.
- d) Tanggapan Motoris yaitu tanggapan yang diperoleh dengan menggunakan gerak.
- e) Tanggapan Campuran yaitu tanggapan yang diperoleh dengan menggunakan indera campuran dari beberapa indera atau panca indera.²⁷

c. Proses terjadinya tanggapan

Adapun proses terjadinya tanggapan mula-mula didahului dengan suatu obyek dengan melewati satu proses yang beawal dari proses

²⁷ Ibid, hal, 96-97.

pengamatan terhadap obyek diteruskan dengan bayangan penggiring kemudian selanjutnya bayangan auditis barulah kemudian ada tanggapan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses tersebut antara lain:

- a) Faktor intern, yaitu masalah kesehatan indera dan perhatian yang tertuju atau terfokus.
- b) Faktor ekstern, yang dalam hal ini terdiri dari tanggapan yang jelas dan cukup waktu.

E. Metode Penelitian

1. Penentuan Subyek dan Obyek Penelitian

Yang dimaksud dengan subyek penelitian ini adalah orang-orang yang menjadi sumber informasi yang dapat memberikan data yang sesuai dengan masalah yang sedang diteliti²⁸.

Dalam penelitian ini yang menjadi sumber informasi adalah individu atau yang terlibat langsung dalam pengajian kitab kuning dalam bahasa jawa, peserta dan para kyai yang memberikan pengajian. Sedangkan maksud obyek penelitian disini adalah pelaksanaan pengajian kitab kuning tersebut. Yang meliputi proses pelaksanaan pengajian tersebut.

²⁸ Tatang Amirin, *Menyusun Rencana Penelitian*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1988) hal. 135

2. Tehnik Pengumpulan Data

a. Metode Observasi

Metode observasi digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diteliti atau diselidiki.²⁹ Metode ini peneliti gunakan untuk mengumpulkan data guna mengetahui gambaran umum mengenai pondok pesantren At-Tanwir, selain itu juga untuk mengetahui secara langsung bagaimana proses pengajian kitab kuning dengan bahasa Jawa yang ada di pondok pesantren tersebut. Dengan cara observasi ini, peneliti melakukan pengamatan dengan teliti dan mencatat data-datanya secara sistematis

b. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah suatu dialog yang dilakukan oleh pewawancara (interviewer) untuk memperoleh informasi dari terwawancara, atau dengan kata lain, wawancara adalah pengumpulan data berupa tanya jawab antara pihak pencari informasi dengan sumber informasi yang berlangsung secara lisan.³⁰

Dengan metode ini, peneliti mengajukan beberapa pertanyaan pada responden atau para peserta pengajian dan tokoh masyarakat sekitar yang telah dipilih, untuk mendapatkan informasi mengenai proses pengajian

²⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta ;Rineka Cipta), 1998. hal .234

³⁰ *Ibid.*, hal. 235

kitab kuning dalam bahasa jawa di pondok pesantren At-Tanwir.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah suatu metode untuk menyelidiki suatu obyek dokumen, yaitu mengumpulkan data dengan cara mencatat arsip-arsip, keputusan atau hasil kegiatan yang dilakukan.³¹ Proses pelaksanaannya ialah peneliti secara langsung menghubungi subyek- subyek penelitian, untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, buku, agenda, dokuman dan yang lain-lain.

Metode ini peneliti gunakan untuk mengetahui data-data mengenai gambaran umum tentang pondok pesantren At-Tanwir dan lain sebagainya.

3. Analisis Data

Untuk mengalisa data yang diperoleh, penulis mempergunakan metode *diskriptif analitik*, artinya data yang berupa ucapan, tulisan dan perilaku yang dapat diamati dari para pelaku pengajian baik peserta maupun penyampai (subyek) yang diperoleh dalam penelitian dilaporkan secara kualitatif untuk memperoleh kesimpulan.³²

Adapun proses interpretasi dilakukan dengan bantuan proses berfikir induktif. Metode induktif adalah berangkat dari fakta-fakta yang khusus, peristiwa-peristiwa yang konkret itu ditarik generalisasi yang bersifat umum.

³¹ *Ibid.*, hal. 236

³² Robert Bogdan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif, Suatu Pendekatan Fenomenologis terhadap Ilmu-ilmu Social.* (Surabaya, Usaha Nasional), 1992. cet. I . hal 20



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Setelah diadakan penelitian dan pembahasan yang mendalam terhadap aktifitas pengajian kitab kuning dalam bahasa Jawa di Pondok Pesantren At-Tanwir Talun, Sumberrejo, Bojonegoro. Maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Proses Pengajian kitab kuning dalam bahasa Jawa merupakan salah satu aktifitas dakwah yang selama ini dikembangkan Pondok Pesantren At-Tanwir Talun, selama lebih dari setengah abad dengan peserta dari dalam lingkungan pondok maupun dari luar lingkungan pondok dengan jumlah peserta lebih dari duaratusan peserta.
2. Dalam penyampaian pengajian terdapat dua metode pokok yaitu bandongan dan sorogan, yang kemudian ditambah dengan diskusi atau Tanya jawab .
3. Tanggapan para peserta dan tokoh masyarakat terhadap pelaksanaan pengajian kitab kuning dalam bahasa Jawa di Pondok Pesantren At-Tanwir Talun, mendapat banyak dukungan dan tanggapan yang positif, baik dari keluarga, peserta, tokoh masyarakat maupun masyarakat luas.
4. Dari tanggapan yang ada, proses Pengajian kitab kuning dalam bahasa Jawa di Pondok Pesantren At-Tanwir Talun, merupakan salah satu media dakwah

yang paling tepat diterapkan untuk menyampaikan dan menyebarkan syi'ar Islam kepada masyarakat di tingkat bawah.

B. Saran-saran

Demi untuk kemajuan dan berkembangnya program aktifitas dakwah dalam pondok pesantren at-Tanwir, khususnya pengajian kitab kuning dalam bahasa jawa. Maka penulis memberikan beberapa saran kepada pihak pelaksana atau pengasuh pengajian kitab kuning dalam bahasa jawa sebagai berikut:

1. Dalam pelaksanaan pengajian, hendaknya perlu adanya tambahan-tambahan materi, hal ini sebagai pemantapan dalam bidang pengetahuan keagamaan bagi mereka yang mengikuti pengajian tersebut.
2. Dalam melaksanakan aktifitasnya; yaitu dakwah dan pendidikan, pondok pesantren harus benar-benar bisa menyesuaikan kebutuhan masyarakat yang ada, baik di bidang dakwah maupun bidang pendidikan.
3. Pengajian yang dilakukan selama ini, hendaknya tetap dipertahankan oleh Pondok Pesantren at-Tanwir, karena itu merupakan media dakwah yang paling tepat bagi masyarakat awam. Jika perlu, pengajian bisa lebih diperluas dan lebih diarahkan.

C. Kata Penutup

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis, yang akhirnya dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun lewat dari waktu yang direncanakan.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis sudah memberikan yang terbaik dan berusaha dengan semaksimal mungkin untuk dapat menulis skripsi ini dengan baik dan memenuhi syarat. Namun penulis sadar bahwa keterbatasan jualah yang membuat skripsi ini jauh dari kesempurnaan dan kekurangan-kekurangan, baik dalam masalah penulisan, bahasa dan analisa yang tidak bisa dimengerti. Oleh karenanya penulis mengharapakan kritikan dan saran yang bersifat konstruktif dari pembaca demi kesempurnaan skripsi ini, Amin.

Sabagai kata akhir, semoga skripsi ini membuahkan manfaat bagi penulis maupun para pembaca, dan akhirnya hanya kepada Alloh SWT penulis berserah diri. Amin ya Robbal Allamin!

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Masyhur, *Metode Dakwah Islam*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1980
- Amirin, Tatang, *Menyusun Rencana Penelitian*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1988
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*, Rineka Cipta, Jakarta, 1998
- Daryanto S.S., *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*, Apollo, Surabaya, 1997
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1989
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, LP3ES, Jakarta, 1985
- Efendy, Onong Uchjana, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, Remaja Karya, Bandung, 1986
- “Fisama MTs-AI Talun”, tahun 2003
- “Fisama santri Ponpes at-Tanwir”, tahun 2003
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*, PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1999
- Helmy, Masdar, *Dakwah Dalam Alam Pembangunan*, Toha putra, Semarang, 1973
- “Kegiatan Ponpes At-Tanwir”, tahun 2003.
- “Kegiatan Santri At-Tanwir”, tahun 2003.
- Kafie, Jamaluddin, *Pengantar Ilmu Dakwah*, Karunia, Surabaya, 1988
- Karel A. Steenbrink, *Pesantren Madrasah dan Sekolah Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*, LP3ES, Jakarta, 1986
- Khair, Muhammad Yusuf, *Peran Media Informasi Islam*, Pustaka Al-Kautsar, Jakarta, 1996

Poerwasarminta, WJS, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1976

Robert Bogdan, *Pengantar Metoda Penelitian Kualitatif Suatu Pendekatan Fenomenologis Terhadap Ilmu-ilmu Sosial*, Usaha Nasional, Jakarta, 1992

“Sejarah Pondok Pesantren at-Tanwir”

Shaleh, Abd. Rosyad, *Majamen Dakwah Islam*, Bulan Bintang, Jakarta, 1977.

Sujanto, Agus, *Psikologi Umum*, Bumi Aksara, Jakarta, 1991

Sukanto, *Ilmu Jiwa Umum*, Yayasan Studi Islam dan Sosial, Yogyakarta, 1986

Syakir, Asmuni, *Dasar-dasar Strategi Dakwah Islam*, Al Ikhlas Surabaya,, 1983

Taher, Mursal, H. M., *Kamus Ilmu Jiwa dan Pendidikan*, Majasari Indah, Jakarta, 1977

Yunus, H. Mahmud, *Pedoman Dakwah Islamiah*, Hidakarya Agung, Jakarta, 1981

Zein, Muhammad, *Metode Pendidikan Agama Islam Pada Lembaga Pendidikan Non Formal*, Sumbangsih, Yogyakarta, 1976



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA